

Nilai-Nilai Pedagogik Pada Pendidikan Profesi Konselor dalam Upaya Membangun Dinamika BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, Bertanggungjawab)

Devi Ratnasari¹, Syska Purnama Sari^{2*} & Agus Taufiq³

Universitas Indraprasta PGRI¹, Universitas PGRI Palembang², Universitas Pendidikan Indonesia³


*) Alamat korespondensi: Jl. Jend A. Yani Lorong Gotong Royong No. 9/10 Ulu, 13 Ulu, Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30116; E-mail: syskapurnamasari@gmail.com

Article History:

Received: 19/05/2022
Revised: 15/06/2022
Accepted: 22/06/2022
Published: 30/06/2022.

How to cite:

Ratnasari, D., Sari, S., P. & Taufiq, A. (2022). Nilai-Nilai Pedagogik Pada Pendidikan Profesi Konselor dalam Upaya Membangun Dinamika BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, Bertanggungjawab). *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), pp. 43–50. DOI: 10.26539/terapeutik.611007

 This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Ratnasari, D., Sari, S., P. & Taufiq, A. (s).

Abstrak: Penulisan artikel ini bertujuan membahas dan mengkaji nilai-nilai pedagogik pada pendidikan profesi konselor (PPK) dalam upaya membangun dinamika berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggungjawab (BMB3). Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi literatur. Literatur yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, dan dokumen lainnya yang dapat memberikan kontribusi pembahasan. Simpulan yang dirumuskan pada tulisan ini yaitu nilai-nilai pedagogik pada Pendidikan Profesi Konselor (PPK) dalam upaya membangun dinamika BMB3 meliputi nilai altruisme, nilai penguasaan keterampilan konseling, nilai kebersamaan, dan nilai kesopanan. Hasil penulisan artikel ini berimplikasi pada; (1) Pengembangan konsep dan kajian nilai-nilai pedagogik pada pendidikan profesi konselor (PPK) dalam upaya membangun BMB3, (2) Pengembangan strategi pembelajaran kreatif (yang dirumuskan penulis) dalam menanamkan nilai-nilai pedagogik pada pendidikan profesi konselor dalam rangka membangun dinamika BMB3 melalui penghadiran *role model* dan pelibatan kearifan lokal.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pedagogik. Pendidikan Profesi Konselor, Dinamika BMB3

Abstract: This article aims to discuss and examine pedagogic values in counselor professional education (PPK) in an effort to build dynamics of thinking, feeling, acting, acting, and being responsible (BMB3). The research approach used in this paper is a literature study. The literature used includes books, journal articles, and other documents that can contribute to the discussion. The conclusions formulated in this paper are pedagogic values in Counselor Professional Education (PPK) in an effort to build BMB3 dynamics including the value of altruism, the value of mastering counseling skills, the value of togetherness, and the value of politeness. The results of this article have implications for; (1) Development of concepts and studies of pedagogic values in counselor professional education (PPK) in an effort to build dynamics of thinking, feeling, acting, acting, and being responsible (BMB3), (2) Development of creative learning strategies (which were formulated by the author) in instilling pedagogical values in counselor professional education in order to build dynamics of thinking, feeling, acting, acting, and being responsible (BMB3) through the presence of role models and the involvement of local wisdom.

Keywords: Pedagogic Values, counselor professional education, Dynamic of BMB3

Pendahuluan

Program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) muncul atas dasar pertimbangan bahwa konselor adalah pendidik, pendidik adalah tenaga profesional, dan tenaga profesional dibentuk melalui pendidikan profesi. Maka, pemegang profesi konseling yaitu konselor, perlu dididik melalui program PPK. Pertimbangan tersebut ditunjang oleh kehendak agar profesi konselor itu sebagaimana juga profesi-profesi lainnya, menjadi profesi yang bermartabat dengan ciri pelayanan profesional yang benar-benar bermanfaat, petugas profesionalnya benar-benar

bermandat, dan pelayanan profesional itu diakui secara sehat oleh pemerintah dan masyarakat (Prayitno, 2009).

Pada profesi konseling, pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi dasar manusia melalui perwujudan kegiatan belajar dan proses pembelajaran. Dalam kaitan ini lah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan ketentuan yang sangat tegas tetapi sangat penting dan sangat tepat, yaitu bahwa : *Konselor adalah Pendidik*. Dengan pendidikan itulah potensi dasar manusia (pancadaya) dan dinamika berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggungjawab (BMB3) diberikan saluran dan kesempatan seluas-luasnya agar secara optimal berkembang dan terwujudkan. Dengan pendidikan itu pula lah penghayatan dan pengamalan nilai-nilai karakter cerdas ditanamkan sehingga masing-masing individu secara penuh terintegrasikan (Prayitno, 2018).

Konselor merupakan pendidik profesional, sehingga idealnya memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Syukur & Zahri, 2019). Berkaitan dengan kompetensi pedagogik, konselor perlu mengembangkan kompetensi tersebut sebagai landasan dalam menjalankan tugas konselor sebagai pendidik. Kompetensi pedagogik yang patut dimiliki oleh konselor sebagai lulusan S1 Bimbingan dan Konseling ditambah Pendidikan Profesi Konselor (PPK) meliputi; (1) menguasai teori dan praksis pendidikan, (2) mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, (3) menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.

Ketidakmampuan konselor dalam menginternalisasi nilai-nilai serta kompetensi pedagogik dalam menjalankan tugasnya (misalnya di sekolah) akan berimbas pada minat siswa dalam memanfaatkan pelayanan konseling (Purwanti, Firman, & Sano, 2013). Pada tataran sekolah dan masyarakat pun konselor akan kehilangan kepercayaannya sebagai konselor yang bermandat dan bermartabat. Misalnya, ketika konselor menghadapi konseli dari jenjang pendidikan SMP, namun karena konselor kurang memahami karakteristik perkembangan siswa SMP yang semestinya, konselor pun memberikan perlakuan konseli tersebut layaknya siswa di jenjang pendidikan SD. Pada konseli dari jenjang pendidikan SMP, seharusnya konselor lebih banyak mengajak konseli berdiskusi bertukar pendapat (karena berada pada masa perkembangan pencarian jati diri, dan mencapai kemandirian emosional) sehingga terdapat karakteristik pendapatnya ingin diakui. Namun konselor malah lebih banyak melakukan pendiktean, memperbanyak *punishment* dan *reward*, melibatkan orangtua untuk mengintimidasi, dan sebagainya yang mengarah pada proses berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggungjawab (BMB3) tanpa makna dan menjadi kurang sinkron.

Konselor yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai pedagogik dalam konstruksi BMB3 dalam dirinya akan mampu menjelma menjadi sosok konselor yang dirindukan (Sari & Prayitno, 2021). Selaras dengan salah satu tujuan lulusan PPK adalah membentuk konselor profesional yang berkewajiban mewujudkan kondisi *meaningful learning* di satu sisi, dan di sisi lain menghindarkan berkembangnya *rote learning* (sekedar menghafal atau belajar) *rote learning* (suasana kacau dalam belajar), apalagi *no learning* (tidak bersemangat, malas, bosan, murung, tanpa harapan). Wahana untuk terwujudnya *meaningful learning* pada diri konseli adalah proses konseling yang efektif dan berhasil (Prayitno, Afdal, Ildil, & Ardi, 2017).

Melalui hasil penelitian empirik, terungkap bahwa konselor profesional yang mampu memiliki nilai dan kompetensi pedagogik dalam dirinya serta mampu mewujudkan sisi berpikir yang cerdas, merasa yang terkemas, bersikap yang mawas, bertindak yang tangkas dan bertanggungjawab secara tuntas (BMB3 dengan 5-As) berhasil membantu konseli dalam mereduksi kecanduan *game online* (Abdi & Karneli, 2020), meningkatkan kemampuan pengendalian diri korban bencana dan PTSD (Van Helen, Marjohan, & Alizamar, 2019), meningkatkan ketangguhan diri dalam menghadapi anggota keluarga pengidap Alzheimer (Ratnasari & Karneli, 2020), meningkatkan kedisiplinan belajar (Ferdiansa & Karneli, 2021), serta mampu meningkatkan motivasi belajar pada konseli (Azizah, 2019).

Dinamika BMB3 konselor perlu dibangun melalui penanaman nilai-nilai pedagogik ketika menempuh Pendidikan Profesi Konselor. Mengingat mulianya profesi konselor sebagai *helping profession* atau profesi menolong (Kumala, Nurlaili, & Dewi, 2017) yang membantu konseli dari

kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T) menuju pada kondisi kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan merujuk pada kondisi Damai, Berkembang, Maju, Sejahtera, Bahagia Dunia dan Akhirat (DBMSB-DA) (Prayitno, 2009). Pada tulisan ini akan dibahas dan dikaji tentang nilai-nilai pedagogik pada Pendidikan Profesi Konselor dalam membangun dinamika BMB3.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur. Literatur yang dikaji sebagai sumber berasal dari Empat buah buku, Sembilan artikel jurnal, dan satu dokumen lainnya yang dapat memberikan kontribusi terhadap materi pembahasan. Studi literatur merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni menjelaskan secara teratur literatur yang telah diperoleh agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Hasil dan Diskusi

Diskusi dan pembahasan yang dilakukan dalam tulisan ini untuk mengelaborasi nilai-nilai pedagogik pada PPK dalam membangun dinamika BMB3 meliputi paradigma, visi, dan misi PPK, makna logo konseling, kompetensi pedagogik konselor, dimensi BMB3 yang patut dimiliki konselor, strategi pembelajaran kreatif pada mahasiswa PPK dalam membangun dinamika BMB3.

1. Paradigma, Visi, dan Misi PPK

Paradigma konseling adalah pelayanan profesional **psiko-pedagogis** dalam bingkai budaya dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang dilandasi aspek-aspek psikologis dan konteks sosiokultural individu yang dilayani, terarah pada pengembangan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T). Melalui paradigma tersebut, visi upaya pengembangan pelayanan konseling dalam arti yang luas adalah tersedianya pelayanan psiko-pedagogis seperti itu untuk segenap lapisan masyarakat, dari tataran "PAUD" (pendidikan anak usia dini) sampai "paul" (para usia lanjut). Pada kira-kira tahun 2015 ke atas para konselor profesional bermandat diharapkan dapat mengisi secara penuh posisi-posisi berbagai lapangan kerja secara tepat, untuk semua bidang pelayanan konseling pada semua seting kehidupan sebagaimana dikemukakan diatas. Untuk itu semua, misi pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan pelayanan konseling, seperti jurusan/ program studi di perguruan tinggi (yang terakreditasi) pengelola program sarjana (S-1) BK dan Pendidikan Profesi Konselor (PPK), dan pengelola satuan pendidikan dan satuan lembaga kerja adalah (a) menyediakan tenaga profesional konselor yang bermandat (lulusan PPK) dalam jumlah yang cukup dan kompetensi yang tinggi, serta (b) penempatan mereka pada posisi secara tepat sehingga visi yang menjunjung paradigma yang dimaksud itu dapat terwujud (Prayitno, 2018).

Konselor profesional, sebagai tenaga yang bermandat dan paling bertanggungjawab atas terwujudnya kinerja pelayanan konseling yang bermartabat, memahami, menguasai, menerapkan, dan berupaya sungguh-sungguh agar paradigma, visi dan misi itu terealisasikan. Organisasi profesi berperan penuh dalam menunjang para konselor, lembaga penghasil konselor dan lembaga tempat konselor bekerja dalam melaksanakan misi masing-masing. Dalam kaitan itu semua, konselor dan pihak-pihak lain yang dimaksudkan itu, perlu memahami benar pandangan mendasar, berikut (Belkin, dalam Prayitno; 2009) bahwa konseling sebagai:

- a. Filsafat, terutama berkenaan dengan hakikat manusia dan kehidupannya;
- b. Pandangan atau jalan hidup, berkenaan dengan upaya bagi berkembangnya KES dan terhindarnya KES-;
- c. Sikap, terutama bagi konselor untuk benar-benar melaksanakan misi pelayanannya dalam kualitas yang setinggi-tingginya, juga bagi pihak-pihak terkait, seperti jurusan/ program studi di perguruan tinggi, pimpinan satuan pendidikan dan lembaga kerja,

- serta pimpinan organisasi profesi, agar visi dan misi pengembangan pelayanan konseling dengan paradigma demikian itu dapat diwujudkan dengan sebaik-baiknya;
- d. Komitmen, terutama bagi konselor untuk bekerja, berbuat dan mengusahakan agar subjek yang dilayani memperoleh pelayanan konseling profesional yang terbaik, dan bagi pihak-pihak lain yang terkait untuk mengupayakan agar paradigma, visi dan misi tersebut diatas benar-benar dapat terwujud;
 - e. Aksi (Kegiatan Nyata), terutama berkenaan dengan perbuatan nyata dalam bentuk yang benar-benar konkrit dalam praktik pelayanan terhadap subjek yang perlu dilayani. Tanpa aksi (Kegiatan Nyata) dalam praktik, apa yang disebut pelayanan konseling itu sebenarnya belum ada artinya;
 - f. Pandangan Mendunia, dalam arti bahwa teori, Praksis dan praktik pelayanan konseling itu bukanlah kawasan pemikiran dan kegiatan kondisi sempit, kerdil dan terpencil, seperti posisi katak dibawah tempurung, melainkan suatu kawasan profesional dalam WPKNS (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap) seluas-luasnya, setara dengan profesi lain yang bermartabat, mengacu kepada perkembangan global, terfokus pada kehidupan yang menyejahterakan dan membahagiakan, di dunia dan akhirat.

2. Makna Logo Konseling

Berikut ini logo konseling di Indonesia:



Gambar 1. Logo Konseling

Pada pemaknaan tiap komponen, terdapat lingkaran besar dan lingkaran kecil. Lingkaran besar menggambarkan adanya makro-kosmos, manusia seutuhnya, dan pendidikan. Sementara itu, lingkaran kecil menggambarkan adanya mikro-kosmos, individu yang sedang berkembang, dan konseling (yang kesemuanya itu menjadi bagian dari lingkaran besar yang telah disebutkan sebelumnya). Berikutnya ada garis vertikal yang menggambarkan adanya tujuan normatif dalam konseling, kemanusiaan seutuhnya, dan harkat martabat manusia (HMM), selain itu juga menggambarkan kemandirian, serta layanan terhadap konseli secara konsisten dan intensif. Lebih lanjut, dalam logo tersebut juga ada garis mendatar, garis tersebut menggambarkan tentang dasar pemberian layanan (yaitu kompetensi diri dan arah KES/KES-T konseli) dan kondisi lingkungan budaya, nilai, dan moral. Terakhir terdapat lingkaran kecil dan garis vertikal yang mencerminkan gambaran logo psikologi.

Adapun pemaknaan tentang keterkaitan antar komponen yaitu; (1) adanya lingkaran besar dan lingkaran kecil menjadi kesatuan, memiliki makna filosofis yaitu adanya kesatuan antara makro-kosmos dan mikro-kosmos, selain itu juga adanya kesatuan manusia seutuhnya dan individu pada proses berkembang, dan dua unsur yang menjadi kesatuan. Sementara itu, makna keprofesionalan yang terkandung yaitu adanya kesatuan antara pendidikan dan konseling (konseling berada dalam pendidikan), adanya kesatuan antara pendidik (konselor) dan peserta didik (konseli), adanya kesatuan antara teori dan praktik (dalam pendidikan & konseling), adanya kesatuan tujuan dan upaya pencapaian (pendidikan dan konseling), adanya kesatuan masalah dan solusi (pendidikan dan konseling). (2) adanya kesatuan antara garis vertikal dan garis mendatar yang memiliki makna bahwa pada konseling, arah KES/KES-T dan solusinya menjadi kesatuan dan selaras, selain itu juga adanya kesatuan antara lingkaran

budaya-nilai-moral dan kemandirian konseli. (3) keempat unsur menjadi satu, yang memiliki makna bahwa pada konseling, adanya kesatuan antara kaidah-kaidah pendidikan dan konseling, kemanusiaan yang utuh, dan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Lebih lanjut, makna lainnya yaitu pada konseling, terdapat kesatuan antara unsur-unsur konseli dan arah kondisi KES/KES-T yang dimiliki serta konselor dan upaya pelayanannya. (4) gambaran logo psikologi, yang memiliki makna bahwa sejumlah kaidah psikologi digunakan sebagai “alat” dalam konseling. (5) logo konseling (secara menyeluruh) yang memiliki makna gambaran visualisasi abstrak mengenai kegiatan konseling (bagian dari upaya pendidikan) yang memunculkan keterlibatan pelayanan konselor kepada konseli dengan potensi dan arah KES/KES-T nya dalam kondisi lingkungan untuk tujuan kemanusiaan seutuhnya (Prayitno, 2009)

3. Kompetensi Pedagogik Konselor

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai konselor meliputi:

- a. Menguasai teori dan praksis pendidikan
- b. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli;
- c. Menguasai esensi pelayanan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan (Wardhani, Farida, & Yudha, 2019).

Dalam pelayanan konseling, hubungan antara konselor dan sasaran layanan berlangsung sangat intens yang seluruhnya berada dalam upaya pendidikan. Dalam upaya pendidikan yang mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran itu pilar kewibawaan (high touch) dan kewiyataan (high-tech) yang unsur-unsurnya telah dikemukakan terdahulu, menjadi keharusan.

Proses pembelajaran melalui dua pilar tersebut digerakkan oleh dinamika BMB3 dengan mempraktikkan berbagai pendekatan dan teknik layanan serta kegiatan pendukung konseling. Di satu sisi, penegakan pilar kewibawaan, menyangkut aspek-aspek pribadi sasaran pelayanan dalam seluruh proses konseling yang melibatkan kedua belah pihak. Di sisi lain, pilar kewiyataan lebih terfokus pada penguasaan WPKNS/ AIPTEKSBUD dan pembinaan perilaku positif terstruktur mengacu kepada pencapaian pelayanan konseling melalui dilaksanakannya jenis layanan/ kegiatan pendukung.

4. Dimensi BMB3 yang patut dimiliki oleh Konselor

Strategi pembelajaran terdapat dua pilar pembelajaran yaitu kewibawaan dan kewiyataan (Anidar, 2016).

a. Kewibawaan

Antara pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi tentunya membangun hubungan interpersonal melalui praktik kewibawaan pendidik, diantaranya yaitu unsur-unsur:

- 1) Pengakuan dan penerimaan pendidik terhadap peserta didik secara tulus dan terbuka.
- 2) Ketulusan rasa kasih dan kesejukan sikap yang ditampilkan pendidik
- 3) Memberikan penguatan kepada peserta didik atas hal positif yang telah dilakukan
- 4) Memberikan TTM (tindakan tegas mendidik) tanpa harus/ selalu memberi hukuman atas tindakan peserta didik yang kurang tepat
- 5) Pemberian teladan dan arahan kepada peserta didik dengan persisten

b. Kewiyataan

Dalam situasi hubungan kewibawaan sosial tersebut, pendidik mendirikan pilar selanjutnya, yaitu kewiyataan yang dimunculkan oleh pendidik melalui keahliannya tentang :

- 1) Menguasai materi yang diajarkan, dalam hal ini materi dalam konseling
- 2) Mampu menggunakan metode pembelajaran, dalam hal ini metode konseling, beragam jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling, melalui beragam model, pendekatan dan teknik-tekniknya.
- 3) Mampu memanfaatkan media/ alat bantu pembelajaran, dalam hal ini alat bantu proses konseling.
- 4) Penyiapan atau pengaturan lingkungan pembelajaran, dalam hal ini tempat dilaksanakannya kegiatan konseling.

- 5) Penilaian hasil pembelajaran, dalam hal ini penilaian terhadap hasil pelayanan konseling.

Proses pembelajaran, yang dalam pelayanan konseling menjadi proses konseling, merupakan kondisi yang secara dinamis dan langsung dikembangkan oleh konselor untuk konseli. Proses konseling inilah yang menjadi tugas pokok konselor profesional. Untuk mampu mewujudkan proses konseling yang efektif dan berhasil konselor profesional sebagai pendidik dituntut menguasai berbagai kompetensi yang mendukung proses pembelajaran melalui layanan konseling, termasuk di dalamnya dua pilar pembelajaran, yaitu pilar Kewibawaan dan Kewiyataan.

Lebih jauh, pilar kewibawaan dan kewiyataan dilengkapi dengan strategi pembelajaran yang bersifat transformatif (bukan sekedar transaksional), yang dikenakan terhadap peserta didik. Strategi pembelajaran yang dimaksudkan itu diselenggarakan dengan mengaktifkan dinamika BMB3, yaitu:

B = Berpikir

M = Merasa

B = Bersikap

B = Bertindak

B = Bertanggungjawab

Meaningful learning akan terwujud melalui dinamika BMB3 yang diaktifkan oleh pendidik dalam hal ini konselor terhadap peserta didik dalam hal ini konseli. Pengaktifan BMB3 ini berlangsung aktual dan kontekstual, jelas dan terkait, kontinyu, dan konsisten sesuai dengan tingkat kemampuan (perkembangan) peserta didik terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas. Proses pembelajaran melalui pelayanan konseling juga diharapkan menerapkan dengan sungguh-sungguh strategi transformatif ber-BMB3.

Materi pembelajaran merupakan muatan proses pembelajaran. Selanjutnya aktivitas BMB3 peserta didik bermuatan materi pembelajaran yang menjadi pokok bahasan selama pembelajaran berlangsung. Lebih dari itu, aktivitas BMB3 dengan materi pembelajaran tersebut dapat berlanjut pasca proses pembelajaran. Materi pembelajaran pada umumnya meliputi unsur-unsur WPKNS (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap) dengan substansi AIPTEKSBUD (Agama, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni, Budaya).

Terkait dengan materi pembelajaran, materi konseling berbeda dari materi pengajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Full (dalam Prayitno, 2018) tentang objek praktik spesifik (OPS), yaitu bahwa OPS langsung yang ditangani oleh petugas profesi tertentu haruslah berbeda dari profesi lainnya, tidak tumpang tindih, antara profesi yang satu dengan lainnya itu. OPS guru mata pelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (PMP) oleh siswa. Disamping itu, guru mata pelajaran juga ber-OPS menangani penguasaan materi pelajaran yang terganggu (PMP-T). Jika demikian, maka OPS konselor adalah kehidupan efektif sehari-hari (KES) individu sasaran pelayanan, dalam berbagai kondisinya menyangkut tempat, kondisi lingkungan dan aktivitasnya, yang semuanya itu dalam kaitannya dengan bidang-bidang bimbingan dan unsur-unsur WPKNS/ AIPTEKSBUD. Disamping itu, konselor juga menangani KES-T, yaitu kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu pada diri sasaran layanan (Prayitno, 2018).

5. Strategi Pembelajaran Kreatif pada Mahasiswa PPK dalam membangun dinamika BMB3

Upaya membangun dinamika BMB3 pada mahasiswa PPK sebagai calon konselor profesional tentu perlu dilakukan dengan strategi kreatif agar tidak hanya pada tataran diketahui dan dihafal dimensi BMB3 namun dapat terinternalisasi dalam diri pribadi. Strategi pembelajaran kreatif yang digagas penulis meliputi:

- a. *Penghadiran Role Model*

Sosok konselor profesional yang mampu menginternalisasi dimensi BMB3 dalam diri pribadi ketika melakukan kegiatan konseling, dapat dihadirkan sebagai *role model*

bagi mahasiswa PPK yang sedang tahap belajar dan mengeksplor penggunaan BMB3. Melalui kehadiran *role model* tersebut, mahasiswa PPK bisa melakukan *sharing* dan diskusi terkait proses dan kendala dalam menerapkan dinamika BMB3. Melalui hasil *sharing* pengalaman nyata, diharapkan mahasiswa PPK dapat lebih *powerfull* dalam melakukan internalisasi BMB3 dalam diri pribadi. Model *sharing* yang dilakukan dapat berbentuk “bedah kasus” yang berisi pemaparan situasi-situasi dan BMB3 yang dipilih terkait situasi tersebut. Selain itu, dapat pula dilengkapi dengan simulasi adegan antara konselor profesional (yang menjadi bintang tam) dengan mahasiswa PPK selaku calon konselor dalam menerapkan dinamika BMB3 saat proses bimbingan dan konseling.

b. Pelibatan Kearifan Lokal

Indonesia merupakan negara yang kaya akan aneka ragam budaya dan kearifan lokal. Potensi keragaman tersebut dapat menjadi kekuatan tentang dimaanfaatkannya kearifan lokal dalam membangun dinamika BMB3 pada mahasiswa PPK sebagai calon konselor profesional. Pelibatan kearifan lokal tersebut dapat berbentuk pemaknaan pepatah daerah, lagu daerah, dan aspek lain yang mengandung filosofi luhur dan terkait dengan upaya membangun dinamika BMB3. Misalnya, pada pepatah Jawa terdapat ungkapan “Ajining diri gumantung ono ing lathi”, yang memiliki makna bahwa “harga diri seseorang dapat dilihat dari cara dia berbicara”. Selain itu, pepatah dari suku Bugis yang berbunyi “Aju maluruemi riala parewa bola (hanyalah kayu yang lurus dijadikan ramuan rumah)”. Makna pepatah dari Jawa dan Bugis tersebut memiliki penuh arti. Pepatah dari Jawa mengindikasikan bahwa sebagai seorang konselor harus memiliki nilai pedagogik berupa nilai kesopanan, dalam bertutur kata kaitannya dengan bersikap dan bertindak (dalam BMB3) konselor mampu mengucapkan perkataan yang sopan dan menyejukkan hati bagi konseli. Sementara itu, pepatah dari Bugis mensaratkan bahwa dalam menjadi pemimpin, hanyalah orang yang memiliki akhlak lurus atau akhlak penuh kebenaran dan dapat berperilaku sesuai norma yang ada. Makna tersebut berkaitan dengan nilai pedagogik yaitu nilai kebenaran. Konselor yang merupakan pemimpin dalam proses konseling, yang mengatur dan memfasilitasi kegiatan konseling sebagai kegiatan yang membantu konseli, maka perlu memiliki nilai kebenaran dalam berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggungjawab terkait pengembangan dinamika BMB3. Selain dua pepatah tersebut, dapat pula dikembangkan pepatah lain dari berbagai daerah di Indonesia yang dapat digunakan untuk membantu mahasiswa PPK mengembangkan dinamika BMB3 dengan cara yang lebih kreatif dan *meaningfull*.

Simpulan

Nilai-nilai pedagogik pada Pendidikan Profesi Konselor (PPK) dalam membangun dinamika BMB3 telah dikonstruksi sejak awal melalui; (1) Paradigma, visi, dan misi pengembangan PPK, (2) Logo konseling yang telah dibuat, (3) Kompetensi pedagogik yang menjadi salah satu target capaian, (4) Dimensi BMB3 yang dikembangkan melalui kewibaaan dan kewiyataan untuk menginternalisasi nilai-nilai pedagogik. Maka nilai-nilai pedagogik yang terekam dalam upaya tersebut meliputi nilai altruisme (membantu konseli secara tulus dan tanpa pamrih sesuai karakteristik peserta didik/ konseli), nilai penguasaan keterampilan konseling (memilih model atau teknik konseling yang tepat berdasarkan usia maupun jenjang pendidikan peserta didik), nilai kebersamaan (berkolaborasi dengan pendidik atau profesi lain untuk menoptimalkan pelayanan konseling pada peserta didik), nilai kesopanan (mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak dan bertutur kata yang sejuk untuk mewujudkan kondisi psiko-pedagogis pada peserta didik/ konseli). Adapun strategi kreatif yang dapat digunakan meliputi; (1) kehadiran *role model* (mengundang sosok konselor profesional yang berhasil dalam menjalankan dinamika BMB3 saat proses konseling), dan (2) melibatkan kekuatan kearifan lokal (mengggunakan pepatah atau lagu daerah untuk menyerap filosofi luhur dalam membimbing keterampilan BMB3). Tulisan ini memiliki keterbatasan yaitu kurang diujinya secara empirik terkait nilai-nilai pedagogik pada pendidikan profesi konselor dalam membangun dinamika BMB3, serta penggunaan strategi kreatif melalui kehadiran *role model* dan

pelibatan kearifan lokal. Maka nantinya peneliti selanjutnya dapat mengembangkan tulisan ini melalui pengujian empirik agar didapatkan hasil yang lebih bermanfaat untuk mengembangkan konsep yang dibahas.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu terbitnya artikel ini, khususnya dosen pengampu mata kuliah Kajian Pedagogik di Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu Profesor Dr. Agus Taufiq, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Abdi, S., & Karneli, Y. (2020). Kecanduan Game Online: Penanganannya dalam Konseling Individual. *Guidance*, 17(02), 9–20.
- Anidar, J. (2016). Model Pengembangan Karakter-Cerdas Mahasiswa Melalui Infusi dalam Pembelajaran Psikologi Belajar Di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN IB Padang. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 2(1), 13–29.
- Azizah, N. (2019). *Efektivitas Teknik Reinforcement dalam Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ferdiansa, G., & Karneli, Y. (2021). Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 847–853.
- Kumala, M., Nurlaili, I. R., & Dewi, N. K. (2017). Urgensi peran konselor dalam mengatasi masalah-masalah sosial anak. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 159–169.
- Prayitno. (2009). *Wawasan profesional konseling*. Padang: UNP Press
- Prayitno. (2018). *Konseling Profesional yang Berhasil*. Depok: Rajawali Press
- Prayitno, P., Afdal, A., Ildil, I., & Ardi, Z. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil: Dasar dan Profil*.
- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan. *Konselor*, 2(1).
- Ratnasari, D., & Karneli, Y. (2020). Penggunaan Kombinasi Teknik *Reframing* dan *Self Reward* dalam Konseling Perorangan (Studi kasus pada klien dengan nenek penderita Alzheimer). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 62–70.
- Sari, A. K., & Prayitno, Y. K. (2021). Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36–49.
- Syukur, Y., & ZAHRI, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. IRDH Book Publisher.
- Van Helen, J., Marjohan, M., & Alizamar, A. (2019). Bimbingan Kelompok Pola BMB3 untuk Peningkatan Pengendalian Diri Korban Bencana dalam Mengatasi PTSD. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 4(2), 57–62.
- Wardhani, N. S., Farida, E., & Yudha, E. S. (2019). Profil kompetensi pedagogik dan profesional guru bimbingan dan konseling SMA di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 147–154.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
